

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidik bertanggung jawab untuk mempengaruhi siswa untuk mengadopsi sifat dan sikap yang konsisten dengan tujuan pendidikan. Masalah pendidikan menjadi perbincangan yang sangat menarik untuk dibahas karena sekolah sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan harus dilakukan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Menurut Abuddin Nata, Pendidikan adalah usaha atau kegiatan untuk menjadikan seseorang lebih pintar dalam segala hal, mampu bekerja dengan cakap, dan berakhlak mulia.¹

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk mengembangkan siswa agar beriman, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pengajaran, pengajaran atau pelatihan, dengan memperhatikan syarat menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama, harmonis dalam masyarakat, agar bisa mencapai persatuan nasional.²

¹ Abuddin Nata, *Pengembangan Profesional Keguruan Dalam Perspektif Islam*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, Hal. 9

² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, Hal. 19

Tujuan Pendidikan adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat berperan aktif dalam kehidupan masa depannya. Artinya upaya pembinaan, pengajaran, dan pelatihan siswa harus berorientasi pada pembekalan siswa dengan kompetensi, pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dibutuhkan agar siswa dapat berperan penting dalam kehidupannya sebagai individu, sebagai penduduk masyarakat serta sebagai warga negara dunia.³ Selain itu, Tujuan pendidikan juga hal utama yang harus dirumuskan dengan sebaik-baiknya sebelum memulai suatu kegiatan pendidikan. Dalam hal ini, tujuan dari suatu sistem pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Beberapa peran penting ini terwujud dalam penggunaannya dalam banyak hal, termasuk : tujuan menjadi pedoman, acuan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, merencanakan tahapan mengajar, menilai tingkat keberhasilan mengajar.⁴

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menumbuhkan pada kepribadian Islam secara utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan Islam harus memfasilitasi pertumbuhan dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya baik secara perorangan maupun kelompok yang lebih luas.⁵

³ Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, Hal. 1

⁴ Firmansyah. “ *Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam* ” *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1 Januari 2022, Hal. 2

⁵ Miftahur Rohman dan Hairudin (ed), “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*”, No. 1 Mei 2018, Hal. 3

Tertulis dalam poin tujuan negara dan bangsa Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua hak dan kewajiban seluruh warga negara Indonesia harus tetap diimplementasikan fungsi dan tujuannya tanpa membeda-bedakan sana-sini dan tanpa terkecuali. Namun melihat pada lingkungan sekitar kita, bahwa tidak semua kondisi anak di negara ini sama merata. Pada titik seperti ini yang harus menjadi perhatian khusus pada pihak pemerintah pemangku kebijakan dan para pendidik. Sebuah istilah anak berkebutuhan khusus berawal dari Perundang-undangan Republik Indonesia pada Nomor ke 12 tahun 1954 pasal 7 ayat 5 yang berbunyi :

“Sebuah pelayanan pendidikan dan pengajaran bermaksudkan memberikan pendidikan dan juga pengajaran kepada anak yang dalam keadaan kurang baik jasmani atau rohani tersebut, agar anak mempunyai sebuah kehidupan lahiriyah batiniyah yang layak pada umumnya”.⁶

Tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual, tetapi juga untuk hidup dan berlatih menerapkannya dalam kehidupan, dan sekaligus menjadi *way of life*. Pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 102 Al-Quran yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 1954 tentang Pernyataan berlakunya Perundang-Undangan No. 4 Tahun 1950 dari Negara Republik Indonesia dahulu tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk Seluruh Lingkungan Masyarakat Indonesia. Lembaga Negara RI pada Tahun 1954. Kesekretariatan Negara Indonesia, Jakarta.

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.⁷

Pada dasarnya, inti dari desain pembelajaran adalah menentukan model pembelajaran terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, sehingga tujuan utama pembelajaran adalah memilih, menentukan, dan mengembangkan model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.⁸ dengan demikian ciri tujuan pembelajaran muncul sebagai suatu perubahan, yaitu perubahan siswa yang dikatakan telah memahami belajar jika perilakunya menunjukkan perubahan, yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti, yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, sebelumnya tidak mampu menjadi mampu, sebelumnya orang yang tidak terampil menjadi terampil.⁹

Proses pembelajaran guru harus menggunakan model pembelajaran yang diperlukan dalam mencapai suatu keberhasilan proses pendidikan dan usaha pembelajaran di sekolah. Maka di perlukan model pembelajaran yang efektif sehingga membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling meniskusikan masalah yang ada dengan

⁷ <https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada tanggal 08 Mei 2023

⁸ Shilphy A. Oktavia, *Model-Model Pembelajaran*, Penerbit Deepublish, Yogyakarta, 2020, Hal.12

⁹ Karwono Dan Heni Mularsih, *Belajar Dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Pt Raja Grafindo Persada, Depok, 2017, Hal. 13

temannya. Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari PAI adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). dengan model pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk lebih aktif dan bekerja sama dalam menentukan penyelesaian masalah yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran untuk meningkatkan kerja sama dalam kelompok dan antar kelompok, sehingga dapat meminimalisasi terjadinya situasi dalam kelas yang tidak diharapkan dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan bagi semua peserta didik.¹⁰

Metode *cooperative* tipe *think pair share* (TPS) siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan teman sebayanya secara sinergis, terintegrasi dan kolaboratif. Selain itu, siswa juga disarankan untuk menghindari sifat mementingkan diri sendiri, persaingan tidak sehat, sesegera mungkin agar setiap siswa tidak memikirkan kepentingannya sendiri. Pembelajaran kooperatif menekankan pada pemikiran tentang keuntungan kelompok, karena siswa yang sudah pandai dapat bertukar pikiran dengan siswa yang berkemampuan lemah. Tidak ada kesombongan dalam dirinya dan kesombongan pada setiap siswa karena setiap siswa adalah sama, setiap orang berjuang untuk mencari ilmu demi masa depan yang lebih cerah. Sifat yang sombong dan merasa bangga kepada dirinya harus dibuang atau

¹⁰ Atep Sujana, Paed H. Wahyu Sopandi, *Model-Model Pembelajaran Inovatif : Teori Dan Implementasi*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020), Hal. 95

harus disingkirkan karena bisa menggores atau melukai prinsip bersama dalam membangun kebersamaan secara lahir dan batin.¹¹

Menurut Agus Suprijono, pembelajaran yang bermanfaat memiliki efek positif, khusus untuk lebih mengembangkan prestasi belajar siswa, memiliki pilihan untuk lebih mengembangkan kemampuan penalaran yang menentukan, dan memiliki pilihan untuk meningkatkan motivasi. Selain itu, pembelajaran secara berkelompok ini juga bisa menyenangkan untuk melihat bagaimana siswa dapat menjelaskan substansi atau isi yang berhubungan dengan materi, pemahaman ide dan penekanan siswa menjadi siswa yang aktif, produktif dan kritis berpartisipasi dalam pembelajaran.¹²

Berpikir kritis adalah proses disiplin intelektual secara aktif dan terampil mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensistesis data atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan yang dihasilkan oleh pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan. Dalam bentuknya yang patut dicontoh, ini didasarkan pada nilai-nilai intelektual universal yang melampaui pembagian materi pelajaran: kejelasan, akurasi, presisi, konsistensi, relevansi, bukti yang masuk akal, alasan yang baik,

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Cooperative Learning*, Divapress, Yogyakarta, 2016 Hal. 38

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, Cet. XIV. Hal. 57

kedalaman, keluasan, dan keadilan mampu menerapkan ketrampilan tersebut sebagai latihan tanpa menerima hasilnya.¹³

Ada 6 unsur indikator kemampuan dalam berpikir kritis, yaitu :

- 1) Menginterpretasikan yaitu mengkategorikan dan mengklasifikasi.
- 2) Menganalisis, Menguji dan mengidentifikasi.
- 3) Mengevaluasi yaitu mempertimbangkan dan menyimpulkan.
- 4) Menarik kesimpulan yaitu menyaksikan data menjelaskan kesimpulan.
- 5) Penjelasan yaitu menuliskan hasil dan menghsdirksn argument.
- 6) Kemandirian yaitu melakukan koreksi dan melakukan pengujian.¹⁴

Berpikir kritis berbeda dengan bersikap argumentative atau menghakimi pihak lain. Hal ini, berpikir kritis dapat mengekspos kesalahan atau penalaran yang tidak baik. Dengan demikian, penting untuk penalaran kooperatif dan kemudian bergerak menuju tugas-tugas konstruktif ini memerlukan pemeriksaan struktur atau elemen pemikiran yang tersirat dalam semua penalaran : tujuan, masalah; atau pertanyaan pada masalah; asumsi; konsep; landasan empiris; penalaran yang mengarah pada kesimpulan; implikasi dan konsekuensi; keberatan dari sudut pandang alternatif; dan kerangka acuan. Karena berpikir kritis

¹³ Wilda Susanti (*et al*), *Pemikiran Kritis dan Kreatif*, CV. Media Sains Indonesia, Bandung, 2022, Hal. 128

¹⁴ Wilda Susanti, Hal. 129

cenderung menggabungkan pemikiran logis dan rasional dan menyimpang dari naluri, banyak orang melihatnya sebagai penghalang kreativitas.¹⁵

Berbagai pengertian berpikir kritis di atas maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan keseluruhan kemampuan individu dalam interpretasi, interensi, eksplanasi, analisis, dan evaluasi, dengan mengidentifikasi kesimpulan, merumuskan kredibilitas sumber, dapat berasumsi, dapat memberikan alasan, dengan mampu mempertahankan dan mengembangkan argument, menanya, merencanakan, memutuskan, menentukan, berpikir kritis terbuka, berwawasan luas dan mampu menarik kesimpulan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMAI Miftahul Huda pada kelas XI dalam pembelajaran siswa mengalami kebosanan serta tidak mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran PAI. Hal tersebut menjadikan guru PAI di SMAI Miftahul Huda mengalami kegelisahan. Guru merasa model pembelajaran sebelumnya belum tepat untuk digunakan disekolah tersebut. Maka dari itu model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *think pair share* (TPS) dapat dijadikan pilihan yang tepat untuk proses pembelajaran karena kemudahan serta mampu menjadikan siswa menjadi lebih mandiri dalam berfikir sehingga dapat membantu guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yaitu mandiri berpikir atau berpikir kritis. Pemilihan model pembelajaran

¹⁵ Wilda Susanti, Hal. 129

yang tepat juga dapat mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan dapat mewujudkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai hal tersebut dengan judul **"IMPLEMENTASI STRATEGI *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMAI MIFTAHUL HUDA BOJONEGORO"**.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Implementasi Strategi *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS) pada siswa di SMAI Miftahul Huda?
2. Bagaimana cara mewujudkan kemampuan berpikir kritis siswa SMAI Miftahul Huda pada strategi *cooperative learning* pada tipe *think pair share* (TPS)?
3. Apa kelebihan dan kekurangan dalam Implementasi Strategi *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS) untuk mewujudkan kemampuan berfikir kritis siswa di SMAI Miftahul Huda?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi strategi *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS) dalam mewujudkan kemampuan berfikir kritis siswa di SMAI Miftahul Huda.

2. Untuk mengetahui cara mewujudkan kemampuan berpikir kritis siswa SMAI Miftahul Huda pada strategi *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS).
3. Untuk mengetahui apa kelebihan dan kekurangan dalam Implementasi Strategi *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS) untuk mewujudkan kemampuan berfikir kritis siswa di SMAI Miftahul Huda

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, diharapkan mampu memberikan sumbangsih wawasan pengetahuan strategi *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

a) Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti yang dapat digunakan sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan peneliti sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari yaitu dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

b) SMAI Miftahul Huda Sendangrejo Dander

Mampu memberikan masukan positif bagi pesantren untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

c) Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro (UNUGIRI)
Bojonegoro

Penelitian ini dapat di gunakan sebagai tambahan literature dan referensi bagi aktivitas akademik yang ingin mengembangkan kajiannya dalam implementasi strategi *cooperative learning* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

E. DEFINISI OPERASIONAL

1. Model Pembelajaran *cooperative learning*

Model *cooperative learning* adalah metode pembelajaran yang berfokuskan pada pembelajaran yang kelompok kecil pada siswa guna untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi dalam pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan belajar yang maksimal.¹⁶

2. *Think Pair Share* (TPS)

Think Pair Share (TPS) adalah strategi pengajaran kolaboratif yang pertama kali diusulkan oleh Frang Lyman dan koleganya di universitas Maryland yang menyatakan bahwa TPS merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.¹⁷

¹⁶ Syahraini Tambak, *Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Al-Hikmah, Vol. 14, No. 1, 2017 Hal 2.

¹⁷ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Hal. 108.

3. Berpikir Kritis

Emmely mengungkapkan berpikir kritis adalah proses disiplin intelektual. Secara aktif dan trampil melakukan konseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesa dan / atau mengevaluasi informasi yang dihimpun dari atau hasil pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran atau komunikasi, sebagai panduan untuk meyakini dan melakukan tindakan.¹⁸

F. ORISINALITAS PENELITIAN

Berangkat dari latar belakang dan pokok permasalahan, maka kajian ini memusatkan penelitian tentang “Impelemntasi strategi *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS) pada pelajaran pendidikan agama Islam dalam mewujudkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAI Miftahul Huda Bojonegoro”. Untuk menghindari kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, maka peneliti memberikan gambaran beberapa karya atau penelitian yang ada relevansinya, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkungan Hidup	Hasil Penelitian
1	Laela Kadri, 2019	Efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair</i>	Kemampuan Berpikir Kritis, Model pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think-</i>	Kuantitatif (<i>Quasi dan Eksperimen</i>)	Hasil Penelitian ini yaitu Terdapat Penerapan model

¹⁸ Tisna Rusdi, *Berfikir Kritis Di Era Informasi Mencegah Tumpul Pikiran Dan Akal TidakSehat* (Bandung: tidak ada penerbit, 2019), 24.

		<p><i>share</i> (tps) dengan pendekatan problem posing terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas VIII smp negeri 3 binamu kabupaten jeneponto</p>	<p><i>Pair-Share</i> (TPS), Pendekatan Problem Posing.</p>		<p>koperatif tipe <i>Think pair share</i> (tps) dengan pendekatan problem posing terhadap kemampuan berpikir kritis.</p>
2	Putri Berliana, 2019	<p>Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Iv Min Kudus Tahun Ajaran 2019/2020</p>	<p>Model pembelajaran <i>Think Pair Share</i>, Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran Matematika.</p>	Kuantitatif	<p>Terdapat Pengaruh terhadap Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Iv</p>
3	Ita Fara Dina, 2018	<p>Pengaruh Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran</p>	<p>Model pembelajaran <i>think pair share</i>, perubahan lingkungan atau iklim dan daur ulang limbah, kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar.</p>	Kuantitatif	<p>Dalam penelitian ini menghasilkan bahwasanya ada pengaruh Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> Terhadap Kemampuan</p>

		Biologi Kelas X Di Sman 2 Bandar Lampung.			Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi
--	--	---	--	--	---

Berdasarkan data diatas, pada tabel dibawah ini akan dijelaskan posisi penelitian.

Tabel 1.2
Posisi Penelitian

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	Laela Kadri, 2019	Penelitian ini sama-sama Membahas terkait Pembelajaran Kooperatif tipe <i>think pair share</i> (TPS) dan Strategi Kemampuan Berpikir.	Adapun perbedaan penelitian dengan yang dilakukan peneliti yaitu terdapat pada perbedaan - Metode yang digunakan adalah Penelitian Kuantitatif jenis Quasi Experiment Sedangkan Peneliti saat ini menggunakan penelitian kualitatif. - Peneliti sebelumnya menggunakan Think pair share dengan pendekatan problem posing sedangkan peneliti tidak menggunakan pendekatan tersebut. - Peneliti sebelumnya meneliti pelajaran matematika, bukan pendidikan agama Islam. - penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada tingkat pendidikan SD/MI se-derajat, sedangkan peneliti

			melakukan penelitian pada tingkat pendidikan SMA/MA Se-derajat
2	Putri Berlina, 2019	Penelitian ini sama-sama Membahas terkait Kooperatif tipe <i>think pair share</i> (TPS) dan Strategi Kemampuan Berpikir.	Adapun perbedaan penelitian dengan yang dilakukan peneliti yaitu - Terdapat pada perbedaan Metode kuantitatif Sedangkan Peneliti saat ini menggunakan Metode Kualitatif. - Penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada tingkat pendidikan SD/MI se-derajat, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tingkat pendidikan SMA/MA Se-derajat.
3	Ita Fara Dina, 2018	Penelitian ini sama-sama Membahas terkait Pembelajaran Kooperatif tipe <i>think pair share</i> (TPS), Strategi Kemampuan Berpikir Kritis dan Penelitian tingkat SMA	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu - Subyek penelitiannya, penelitian sebelumnya melakukan penelitian menggunakan metode kuantitatif dan peneliti saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif. - Penelitian sebelumnya menggunakan pelajaran biologi dan peneliti saat ini menggunakan pelajaran PAI.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah sistematika penelitian, maka skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan 5 bab, yaitu sebagai berikut :

BAB Pertama, Pendahuluan yang meliputi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua, Kajian Pustaka. Pada bagian ini dikemukakan teori-teori yang berkaitan dengan obyek formal dari penelitian yang dilakukan, tentang Implementasi strategi *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS) pada pelajaran pendidikan agama Islam dalam mewujudkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAI Miftahul Huda .

BAB Ketiga, Metode Penelitian yang memaparkan tentang : jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulsn data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB Keempat, berisi paparan data dan temuan penelitian yang memaparkan analisa peneliti terhadap data-data yang diperoleh dan dihubungkan pada pokok pembahasan.

BAB Kelima, Penutup. Pada bagian ini meliputi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan juga saran yang mungkin berguna untuk kebaikan di masa yang akan datang. Pada bagian ini juga dilengkapi dengan daftar Pustaka dan lampiran-lampiran.

UNUGIRI